



Landasan Filsafat Pendirian dan Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak

Arif Hidayat[✉], Abdul Wachid Bambang Suharto²

UIN SAIZU Purwokerto, Indonesia¹

UINSAIZU Purwokerto, Indonesia²

E-mail : rif99rif@gmail.com¹, abdulwachidbs33@gmail.com²

Abstrak

Anak yatim - piatu dan anak terlantar mereka merupakan seorang anak. Mereka memerlukan pendampingan dan pengawasan. Menyantuni anak yatim, yatim piatu dan terlantar merupakan perintah agama. Namun santunan yang berlebihan akan menjadikan anak memiliki karakter kemandirian rendah. Negara mengemban amanat memelihara dan melindungi segenap dan seluruh anak yang berada dalam kondisi kurang pendampingan. Masyarakat juga memiliki peran penting dengan membentuk lembaga sosial. Tujuan penelitian ini berupaya mengetahui landasan filsafat pendirian lembaga sosial dan mengetahui praktek lembaga sosial yang tidak hanya mengurus masalah kesejahteraan, namun juga dapat berperan aktif dalam pendidikan karakter kemandirian. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menyimpulkan bahwa pendirian lembaga sosial merupakan aktualisasi dari filsafat nilai-nilai moral dan ajaran agama serta sebagai jalan melaksanakan amanat pendiri bangsa. Sebagai pendampingan alternatif lembaga kesejahteraan sosial anak berdasarkan landasan filsafat dapat melakukan inovasi pembinaan anak asuhnya dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan.

Kata Kunci: karekater kemandirian, Anak yatim, lembaga residensial, landasan filsafat.

Abstract

Orphans and their abandoned children are children. They need assistance and supervision. Caring for orphans, orphans and displaced people is a religious order. But excessive compensation will make children have a low independence character. The State carries out the mandate to maintain and protect all and all children who are in a state of under-assistance. Society also has an important role by forming social institutions. The purpose of this research seeks to find out the foundation of the philosophy of the establishment of social institutions and know the practice of social institutions that not only deal with welfare problems, but can also play an active role in the education of the character of self-reliance. With a qualitative approach and case study methods, the study concluded that the establishment of social institutions is an actualization of the philosophy of moral values and religious teachings and as a way of carrying out the mandate of the nation's founder. As an alternative assistance, children's social welfare institutions based on the foundation of philosophy can innovate foster children with the principles of accountability and transparency in management.

Keywords: *the character of independence, orphans, residential institutions, philosophical foundations.*

Copyright (c) 2022 Arif Hidayat, Abdul Wachid Bambang Suharto

✉ Corresponding author

Email : rif99rif@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2716>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Disekitar kita masih banyak calon generasi penerus bangsa yang hidup dalam keadaan memprihatinkan. Ada yang secara ekonomi serba kekurangan. Ada yang harus hidup sebatang kara karena orang tuanya meninggal. Ada juga anak-anak terlantar akibat permasalahan orang tuanya sehingga perhatian terhadap anak-anak sangat kurang. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat menghambat pertumbuhan kepribadian mereka baik mental maupun spiritual. Kementerian sosial merilis data per tanggal 7 September 2021 mengungkap jumlah anak yatim maupun anak yatim-piatu korban pandemi Covid-19 berjumlah 252.021 anak. Jumlah tersebut berdasarkan data pemerintah kabupaten kota di provinsi seluruh Indonesia. Anak yatim, piatu dan anak dari kaum dhuafa serta anak-anak terlantar karena faktor lain tentu jumlahnya lebih banyak lagi. Pasal 334 ayat Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan bahwa tanggung jawab anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Negara tidak dapat lepas dari persoalan sosial tersebut. Salah satu kebijakan negara dalam hal ini adalah Kementerian Sosial adalah dengan mengeluarkan kebijakan tentang Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang disingkat dengan LKSA. Dalam surah al- Baqarah ayat 220 dijelaskan tentang anak yatim (Ikhsan, 2015). Mendampingi dan mengurus anak yatim merupakan perbuatan yang baik. Mengurus anak yatim tentu sama seperti mengurus anak-anak pada umumnya. Berdasarkan ayat ini, pendampingan anak yatim tidak cukup negara yang mengurus, namun masyarakat juga memiliki kewajiban mengurus anak yatim.

Kebiasaan masyarakat, setiap bulan Muharram, dibentuk panitia-panitia dalam rangka santunan anak yatim. Panitia tersebut mengumpulkan dana dari masyarakat yang berniat untuk memberikan sumbangan kepada anak yatim. Kegiatan seperti ini tentu sangat baik. Tidak ada yang salah dalam tradisi santunan anak yatim pada bulan Muharram. Namun tidak sedikit keluarga anak yatim dan anak yatim menjadikan bantuan tersebut tidak mandiri. Masa anak adalah masa berkembang, dan memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain. Situasi dan kondisi keadaan mutlak masih membutuhkan bantuan, bimbingan dari orang tua, keluarga atau pengganti dari orang tua. Mendidik, membimbing dan mengarahkan adalah beberapa tugas dari orang tua (Desmita, 2009).

Lembaga panti asuhan merupakan lembaga pendidikan komunal bagi anak-anak terlantar, keterlantaran anak terjadi karena anak tidak mendapat penghidupan atas keluarga yang tidak layak, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara memadai dalam ekonomi dan sosial. Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga kesejahteraan sosial anak harus menyesuaikan lingkungan kelembagaan untuk menciptakan sebuah suasana, pola kehidupan di dalam sebuah keluarga yang harmonis. Penyelenggaraan kesejahteraan sosial memiliki tujuan untuk menaikkan taraf kualitas, kualitas hidup, dan kesejahteraan serta kelangsungan hidup. Selain itu memiliki arah untuk memulihkan fungsi sosial dalam rangka mencapai kemandirian serta meningkatkan sosial masyarakat dalam mencegah, mengontrol dan menangani masalah terkait kesejahteraan sosial (Kuntjorowati, 2018). Terlebih saat pandemi covid, perhatian dalam bidang pendidikan terhadap anak yatim cenderung terabaikan. Namun dengan adanya lembaga kesejahteraan sosial anak, pemberian pendidikan kepada anak yatim dapat diatasi dengan baik. Beberapa LKSA menggunakan model semi homeschooling anak asuhnya. Dengan model ini anak asuh masih dapat melaksanakan pembelajaran daring dengan baik (Hidayat & Fauzi, 2022).

Penempatan anak-anak yatim-piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah sebuah usaha terakhir. Artinya keberadaan lembaga ini merupakan alternatif terakhir, jika tidak ada keluarga dekat maupun keluarga lain yang tidak menghendaki mengasuh anak tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yatim miskin dalam segi biaya hidup, mental, maupun rohani perlu diberi perlakuan dan perhatian yang sesuai dan sebaik mungkin sebagaimana anak-anak umumnya atau sebaya dengan mereka. Dengan adanya Lembaga Kesejahteraan anak dapat mengurangi beban pemerintah dalam menjaga dan melindungi anak-anak yatim miskin ini dari belenggu kemiskinan atau masalah-masalah sosial lainnya.

Keberadaan LKSA sangat penting untuk pendidikan karakter kemandirian. Ikhwani dalam kajiannya menyebutkan bahwa lembaga panti asuhan atau LKSA (lembaga kesejahteraan sosial anak) memiliki hubungan yang signifikan dalam penanganan anak yang mengalami masalah seperti pelecehan, bullying dan penelantaran (Ikhwani, 2020). Penguatan pembinaan karakter kemandirian pada lksa atau yatim piatu juga oleh Najmi, bahwa lksa ataupun panti asuhan lebih mengembangkan aspek-aspek kemandirian dan membuat standar pembinaan kemandirian. Dengan demikian lembaga seperti LKSA sangat diperlukan bagi anak yatim dan anak dhuafa, sebagai tempat pengasuhan alternatif (Kirana, 2017). LKSA memiliki peran membentuk life skill pada anak asuh, dengan pelatihan kewirausahaan baik keterampilan *soft skill* maupun keterampilan *hard skill*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Patimah. Dalam penelitian tersebut pelatihan life skill bertujuan agar anak asuh memiliki kemandirian dan mempunyai bekal untuk mereka kelak saat dewasa. Dengan kemandirian yang ada pada peserta didik atau anak yatim dapat mendorong terlecutnya motivasi untuk belajar secara mandiri, atas kesadaran sendiri, sehingga timbul tanggung jawab dan percaya diri dalam menghadapi masalah yang ada pada diri sendiri (Patimah & Sumartini, 2022).

Hasil skripsi yang disusun oleh Syamsul Bahri menjelaskan tentang keberadaan Panti Asuhan Al-Khairiyah yang memberikan pendidikan karakter di daerah Cilandak Barat. Hasil pendidikan di panti asuhan tersebut terbukti melahirkan remaja-remaja yang mandiri. Model panti asuhan tersebut dalam pembinaan karakter kemandirian adalah melalui pendidikan agama, seperti membaca AL-Quran, mengkaji kitab, pendidikan akhlak dan ceramah. Keberhasilan tersebut juga atas dukungan dari masyarakat sekitar serta dari pemerintah (Bahri, 2017). Wahidin dalam tesisnya yang berlatar belakang problem minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter di lembaga sosial. Penelitian berlokasi di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas, menyimpulkan tiga tahapan dalam pengembangan pendidikan karakter di lembaga sosial. Pertama, menentukan tujuan pendidikan karakter, kedua menentukan sasaran pendidikan karakter, dan yang ketiga adalah tahap pengembangan. Jadi hasil temuan dalam tesis ini pendidikan karakter juga harus dirancang dan diprogram (Wahidin, 2020).

Penelitian tentang kemandirian anak asuh juga ditulis oleh Darmawati, dilatarbelakangi pentingnya pendidikan karakter mandiri anak berkebutuhan khusus yang tinggal di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul, menyimpulkan ada dua bentuk penguatan karakter, yaitu penguatan emosi dan sosial (Darmawati & Indriawati, 2020). Peran penting lembaga sosial dalam menanamkan pendidikan karakter anak asuh, ditulis oleh Winda Anggunita Lestari, Ia menyebutkan bahwa salah satu faktor penghambat pendidikan karakter di panti asuhan adalah kecenderungan pengurus melakukan pengasuhan sebatas pada tataran kognitif (Lestari, 2016). Selain itu pengurus atau pengasuh masih menomorduakan pendidikan karakter. Hal yang sama terkait faktor pengurus lembaga sosial yang menjadi hambatan juga ditemukan dalam penelitian oleh Judika Yona Silvia dalam penelitian tentang pendidikan karakter di panti asuhan Aisyiyah Kabupaten Agam. Silvia menemukan faktor penghambat pembinaan karakter di panti tersebut adalah ketidak kompakannya pengurus (Silvia & Angraini, 2018).

Penelitian ini memiliki topik yang sama dengan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa pendidikan karakter dan kemandirian di lembaga sosial anak, merupakan hal penting. Namun kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam tulisan hasil penelitian ini mengkaji latar belakang secara filsafati pendirian dan menguatkan pentingnya pendidikan karakter kemandirian bagi anak asuh terutama anak yatim, yatim piatu berdasarkan standar pengasuhan sesuai kebijakan pemerintah. Mengacu pada salah satu faktor penghambat kemandirian yaitu anak terbiasa menerima bantuan yang berlebihan dari orang tua ataupun dari orang dewasa lainnya (Ferawati & Multahada, 2021). Bantuan berlebihan dapat memberi kesempatan anak memanipulasi bantuan, anak cenderung tidak berusaha dikala mengalami kesulitan. Maka penelitian ini bermaksud untuk menjawab rumusan masalah, apakah pendirian dan pembinaan karakter kemandirian anak asuh LKSA Ikhlil Mahya Insani sesuai standar pengasuhan berdasarkan landasan filsafat?. Dari rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan mengetahui landasan pendirian lembaga sosial sebagai

pondasi utama pembinaan karakter anak asuh di LKSA Iklil Mahya Insani. Sehingga kebijakan Permensoso RI No. 30/HUK/2011, menyebutkan bahwa anak-anak yatim terjamin pengasuhannya dan keterikatan dengan keluarga inti tetap terjamin pada lembaga kesejahteraan sosial (Wijayanti et al., 2015).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang diwarnai dengan pemikiran filsafat platonik, yang berkembang dari ilmu-ilmu sosial di Jerman. Filsafat platonik tergambar seperti pemikiran Kant dan Hegel. Paradigma penelitian kualitatif menurut Muhadjir dalam (Ginting; 2008,81) diilhami falsafah rasionalisme yang bertujuan adanya pembahasan holistik, sistemik dan mengungkap makna di balik fakta empiris sensual. Selanjutnya metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus menurut Nugrahani (2018) yaitu penelitian yang memandu secara rinci dan mendalam dalam bentuk pendeskripsian terhadap konteks yang terjadi di lapangan. Lokasi penelitian ini adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Iklil Mahya Insani Desa Dagan Kecamatan Bobotsari, Purbalingga, Jawa Tengah. Untuk menguji hasil penelitian dengan teknik triangulasi data sebagai uji kredibilitas.

Penelitian ini mengkaji tentang latar belakang pembentukan LKSA Iklil Mahya Insani yang memiliki tujuan dalam hal pembinaan karakter kemandirian anak yatim dan dhuafa. Untuk memperinci pembahasan, dalam pembahasan ini diuraikan dalam beberapa sub judul yaitu: perspektif filsafat (ontologis, epistemologis, aksiologis) LKSA Iklil Mahya Insani, pendidikan karakter kemandirian anak asuh di LKSA Iklil Mahya Insani.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Keberadaan anak yatim dan piatu merupakan hal nyata ada di dalam masyarakat. Keberadaan anak yatim adalah sebuah realitas yang konkret yang ada dalam masyarakat. Sebagai bentuk rasa kemanusiaan lembaga kesejahteraan sosial anak merupakan wujud dari aspek ontologis anak yatim piatu yang tidak memiliki ayah, ibu atau kedua-duanya. Mereka tentu tidak menginginkan hidup sendiri ditinggal orang tuanya. Pengasuhan bagi anak yatim piatu, adalah hal yang sangat penting dilakukan.

Lembaga sosial anak adalah lembaga yang bergerak dalam bidang sosial. Ia ada karena adanya anak yatim piatu. Lembaga ini terbentuk atas respon sosial atas keberadaan anak yatim. Tujuan LKSA adalah mengasuh, melindungi dan memberikan pelayanan akses kebutuhan anak. LKSA Iklil Mahya Insani berdiri atas dasar respon anak-anak yatim yang menerima berbagai santunan, namun karena santunan tersebut, beberapa dari mereka tidak dapat mengelola uang, sehingga jika dibiarkan akan berdampak pada permasalahan sosial lainnya yaitu berjiwa konsumerisme. Jika mereka tidak menerima santunan akan timbul rasa kesal.

Pengasuhan, pembinaan, pendidikan anak yatim dan dhuafa tidak bisa diserahkan sepenuhnya kepada negara. Artinya negara tidak mungkin mampu menjalankan amanat pasal 34 empat ayat dua Undang-Undang Dasar (UUD) tahun 1945, tanpa peran serta masyarakat. Berdasarkan pasal Peraturan Menteri Sosial, masyarakat dapat membentuk LKSA sebagai tempat pembinaan anak yatim dan dhuafa. Berdasarkan tulisan yang dikemukakan oleh (Hasibuan, 2018), bahwa anak yatim yang hanya dipenuhi kebutuhan hidupnya, tanpa memberikan pembinaan, dapat menimbulkan karakter yang jauh dari karakter kemandirian.

Pengasuhan anak terlantar di LKSA adalah alternatif terakhir, jika tidak ada keluarga yang berkenan menjadi orang tua asuh. Tentunya keberadaan LKSA sebagai alternatif terakhir harus benar-benar menjadi sebuah tempat yang layak untuk mendampingi anak yatim dan anak keluarga dhuafa. Landasan moral keberadaan LKSA harus dicermati. Dari landasan inilah tentu LKSA dalam pembinaan anak yatim dan

dhuafa. LKSA yang asal-asalan dalam mengelola kelembagaan lebih baik ditutup dan dilarang. Keberanian inilah yang harus dimiliki kementerian sosial dalam mengambil keputusan akan adanya lembaga sosial anak yang berlaku sewenang-wenang.

Epistemologi bersumber dari kata yaitu *episteme*. *Episteme* memiliki arti pengetahuan. Sedangkan *logos* yang memiliki makna teori. Kedua kata tersebut asalnya dari bahasa Yunani. Hal tersebut merupakan pengertian secara istilah dari epistemologi. Berdasarkan maksud tersebut, maka epistemologi secara etimologi adalah teori pengetahuan. Epistemologi jika diterapkan dalam kajian lembaga sosial anak maka pembahasannya antara lain seluk beluk lembaga sosial. Arah membangun lembaga sosial, unsur unsur lembaga sosial, sasaran dan tujuan, serta macam macam bentuk lembaga sosial. Epistemologi merupakan sebutan yang berbeda dari logika material disebut juga logika mayor. Istilah tersebut membahas dari sumber akal manusia yaitu pikiran yang melahirkan pengetahuan. Dengan adanya pengetahuan berupaya menjawab persoalan-persoalan yang terjadi.

Manusia merupakan bagian dari masyarakat. Manusia adalah makhluk yang berakal, makhluk yang senantiasa ingin memecahkan persoalan yang ada dan nyata ada disekitar. Manusia selalu ikut merancang dan mencipta kehidupan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Menurutny manusia tidak sekedar ‘makhluk yang berada’ “*being creature*”, akan tetapi ia adalah makhluk menjadi “*becoming creature*”. Artinya eksistensi manusia adalah eksistensi yang selalu berubah dinamik dari waktu ke waktu. Manusia mengubah lingkungan sera kreatif sesuai dengan keinginannya. Manusia memiliki kompetensi mengubah nature menjadi culture (Nuddin, 2017). Lembaga kesejahteraan sosial anak, atau istilah/pengertian lain yang memiliki fungsi dan tujuan sama, merupakan fenomena sosial objektif. Dalam fenomena sosial objektif memiliki eksistensi riil dan material seperti aktor, tindakan, interaksi, struktur birokrasi, hukum dan aparatur negara. Disamping fenomena sosial objektif, ada juga fenomena sosial yang hanya dalam ranah gagasan atau subjektif. Fenomena sosial subjektif tidak memiliki eksistensi materi seperti proses mental, konstruksi sosial atas realitas, norma dan nilai serta elemen kebudayaan lainnya. Baik fenomena objektif maupun subjektif adalah dua elemen yang membentuk pola kehidupan masyarakat dan berhubungan secara dialektis.

Lahir dari pemikiran yang skeptis, bahwa sumbangan yang diberikan donatur kepada anak yatim menjadikan anak memiliki jiwa pengemis. Maka perlu orang atau lembaga yang harus memenej keuangan mereka, agar mereka tidak salah jalan. Skeptis merupakan salah satu kajian bidang epistemologis. Dari pemikiran ini maka yayasan ikhil mahya insani melakukan kegiatan pendidikan karakter kepada anak yatim atau anak asuh. Pendidikan karakter bagi anak yatim dan anak asuh merupakan hal yang mendasar. Karakter anak yatim harus kuat karena ketiadaan orang tua menjadikan mereka harus siap menerima apapun yang ada di kehidupan mereka kelak saat mereka dewasa. Secara kebahasaan istilah yatim memiliki dua pengertian. Pertama istilah yatim berasal dari perkataan al-yummu yang memiliki pengertian terputusnya anak yang belum mencapai usia baligh dengan orang tua. Pengertian yang kedua mengacu pada pengertian seseorang yang sendiri, menyendiri, tunggal, dalam istilah kebahasaan sering disebut dengan sebatang kara.

Aksiologi adalah abang filsafat yang membahas berkaitan tentang prinsip dasar dan tujuan manfaat pengetahuan atau menyelidiki hakekat *value*. Dalam kajian lembaga maka landasan aksiologi adalah mengkaji tentang nilai nilai atau kegunaan dari lembaga sosial anak baik bagi anak, masyarakat, maupun negara. Cabang filsafat yang membahas dan mendiskusikan tentang hakikat nilai disebut dengan aksiologi. Penjelasan Frondizi dalam Wijaya (1993: 38), bahasan dalam aksiologi yang merupakan permasalahan pokok psikologi merangkum empat hal, yaitu: persoalan nilai dalam lingkungan sehari-hari, persoalan nilai yaitu objektif dan juga nilai subjektif, persoalan cara pemahaman nilai, dan persoalan bagaimana kita memahami dan mengetahui nilai.

Pembahasan nilai dalam kehidupan sehari-hari terkait dengan pembentukan LKSA Ikhil Mahya Insani tidak lepas dari persoalan ini. Ironi dari keadaan anak yatim dan anak dhuafa yang mendapat bantuan, sumbangan, donasi dari masyarakat saat bulan Muharram. Pada bulan ini anak yatim dan dhuafa mendapat

sumbangan atau santunan. Tentu ini tidak lepas dari ajaran agama, bahwa menyantuni anak fakir miskin adalah perbuatan yang baik. Namun bantuan tanpa pengawasan, dapat menjadikan anak memiliki sifat mengharap. Mengharap akan adanya santunan. Dari pokok persoalan inilah LKSA Iklil Mahya Insani dibentuk.

Aksiologi merupakan salah satu bagian dari trilogi, selain ontologi dan epistemologi. Dalam perspektif filsafat, aksiologi menunjuk pada ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai dilihat dari sudut kefilosofan. Aksiologi dapat diartikan dengan teori nilai yang berhubungan dengan manfaat dari pengetahuan yang diselidiki atau diperoleh. Dengan penjelasan tersebut aksiologi dapat diartikan sebagai nilai kegunaan pengetahuan (Giri, 2020). Berdasarkan hal tersebut landasan aksiologi kegunaan atau fungsi atau keberadaan LKSA Iklil Mahya Insani melihat dari kegunaan lembaga tersebut. LKSA Iklil Mahya Insani memiliki kegunaan untuk membantu penanganan anak yatim piatu. Tanpa peran lembaga tersebut, anak yatim dan piatu akan hidup.

Kedudukan anak yatim dalam Islam merupakan hal yang mendapat perhatian khusus. Dalam ayat-ayat Al-Quran kaum muslimin diharapkan untuk menyantuni, membela, dan melindungi anak yatim. Mengapa Al-Quran sangat konsen terhadap anak yatim, karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain untuk membantu. Dalam al-Quran terdapat ayat yang jelas-jelas memerintahkan segenap umat Islam untuk melindungi, menjaga, dan menyantuni serta memelihara anak yatim, seperti pada surat al-Maun ayat satu sampai tiga yang menerangkan sebutan bagi kaum muslimin yang menzalimi anak yatim. Pada surah al-Baqoroh ayat 220 dan surah an-Nisa ayat dua berisi tentang pemeliharaan anak yatim. Berdasarkan hal tersebut tentu keberadaan lembaga kesejahteraan sosial jika dilihat dalam sudut pandang agama, dalam hal ini agama Islam adalah bentuk perintah Tuhan. Perintah Tuhan jika dilaksanakan dengan tulus ikhlas termasuk ibadah. Selain sebagai perintah ajaran agama, Lembaga kesejahteraan sosial anak juga bentuk pengabdian masyarakat terhadap negara. Dan negara dengan segala kewenangannya memberikan kebijakan berupa peraturan baik peraturan menteri maupun peraturan kepala daerah sebagai langkah melaksanakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 34 (Grasindo, 2017).

Dengan pembentukan lembaga ini diharapkan anak yatim dan dhuafa dapat memiliki karakter kemandirian sebagai bekal ia dewasa kelak. Pembentukan LKSA tentu berdasarkan nilai-nilai moral, dan ini yang semestinya. Sebagaimana LKSA Iklil Mahya Insani dibentuk berdasarkan pertimbangan-pertimbangan nilai-nilai moral. Nilai moral yang menjadi pertimbangan pendirian LKSA antara lain: 1) agar anak yatim dan dhuafa selalu terpenuhi kebutuhan baik fisik maupun non fisik, 2) agar donatur dapat memberikan santunan yang lebih bermanfaat, 3) agar anak yatim dan dhuafa memiliki pikiran positif terhadap santunan yang diberikan oleh donatur.

Secara aksiologis, pengembangan LKSA harus selalu mengacu pada sumber yang murni dan berwawasan kemanusiaan. Dengan kata lain penekanan pengembangan lembaga sosial anak yatim harus memiliki 'value' secara sosial masyarakat dan juga tidak lepas dari nilai tanggung jawab kepada Tuhan sang pencipta. Dua hal tersebut sebagai landasan iman dan landasan kemaslahatan. Untuk itu, dalam konteks ini, agama, etika, estetika, dan aturan adat harus tetap terjaga.

Aksiologis meliputi nilai-nilai (*value*) yang bersifat normatif. Nilai-nilai yang bersifat normatif adalah nilai yang menentukan tingkah laku sesuai harapan dalam sistem masyarakat disekitar, dengan mengesampingkan fungsi bagian-bagiannya. Secara umum, rujukan normatif disandarkan pada sesuatu yang ideal atau model yang seharusnya berada dalam masyarakat. Pernyataan normatif dapat diartikan adalah suatu pertimbangan nilai baik dan buruk, salah atau betul, diterima atau ditolak. Lebih dari itu nilai-nilai yang ditonjolkan pada aspek aksiologi sebagai suatu *conditio sine quanon* yang wajib ditaati oleh lingkungan masyarakat (Musliichah, n.d.).

Dalam membentuk kepribadian karakter, warga masyarakat harus patuh dan mengikuti norma-norma yang berlaku didalam masyarakat. Norma merupakan aturan yang diwariskan secara turun temurun. Masyarakat dengan interaksi yang kuat dapat memberikan penguatan karakter kepada anak. Masyarakat melahirkan komunitas-komunitas yang berbasis kepedulian moral tumbuh dan berkembang. Dalam menumbuhkan karakter pada anak perlu pembiasaan dan bukan hanya sekedar teoritis, sebagaimana menurut Al-Ghazali dalam kitab Ayyuha al-walad menyebutkan bahwa salah satu cara agar anak memiliki karakter mandiri adalah dengan metode pembiasaan (Aminuddin & Wahidin, 2022). Pembentukan LKSA Iklil Mahya Insani tidak lain sebagai perwujudan pembiasaan karakter baik bagi anak asuhnya.

Berdasarkan wawancara dengan ketua LKSA Iklil Mahya Insani desa Dagan Kecamatan Bobotsari, di dapat informasi bahwa faktor pertama didirikannya LKSA ini adalah keadaan dimana setiap bulan Muharram, para donatur memberikan sumbangan yang tidak sedikit kepada anak-anak yatim yang ada di desa Dagan. Dari beberapa anak yatim piatu tersebut didapat menggunakan uang pemberian atau uang santunan tersebut dipergunakan hal-hal bersifat konsumerisme. Bahkan dengan barang-barang yang dibeli dari hasil uang santunan tersebut, menjadikan mereka jauh dari nilai-nilai moral yang ada di dalam masyarakat.

Faktor kedua landasan didirikannya LKSA ini adalah bagaimana uang hasil sumbangan para donatur dapat bermanfaat lebih baik. Dengan adanya lembaga ini, anak yatim yang ada tidak menerima secara langsung dari para donatur. Donatur memberikan sumbangan lewat LKSA ini. Kemudian dengan manajemen yang sudah disepakati oleh pengurus, diputuskan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan oleh anak-anak.

Alasan ketiga pendirian LKSA ini adalah LKSA Iklil Mahya Insani menjadi wadah para sukarelawan untuk mengabdikan diri sebagai salah satu bentuk tanggung jawab moral warga masyarakat. Berdasarkan dokumen profil LKSA Iklil Mahya Insani saat penelitian ini, diketahui sebanyak 11 orang. Sebelas orang tersebut masuk dalam kepengurusan atas inisiatif pribadi, untuk mengabdikan diri dalam lembaga sosial.

Pendidikan kemandirian merupakan salah satu peran lembaga pendidikan untuk membina generasi muda bangsa agar berperilaku baik dan benar sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku sebagaimana mestinya dalam masyarakat. Kita sadari begitu penting pendidikan karakter. Dalam Islam karakter disebut akhlak mulia atau akhlak karimah. Kecerdasan akademik tanpa dibarengi dengan karakter yang kuat adalah sesuatu yang tidak ada gunanya. Akhlak dan kemampuan akademik adalah dua hal yang saling berhubungan dan mensubstitusi. Manusia yang jauh dari jiwa berkarakter baik atau tidak berakhlak mulia dikatakan sebagai manusia atau orang tidak bermoral atau beradab dan tidak memiliki harga atau nilai. Akhlak harus dibangun, untuk membangun akhlak salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan dapat meliputi pendidikan di dalam keluarga, di sekolah maupun di masyarakat. Pendidikan karakter yang diselenggarakan pada lembaga sosial anak seperti halnya LKSA termasuk bentuk pendidikan karakter dalam lingkup masyarakat (Sajadi, 2019).

Dengan bahasa lain perilaku baik atau buruk manusia pada intinya lahir dari respon atau rangsangan berupa keturunan dan lingkungannya. Hasil kolaborasi karena adanya hubungan saling timbal balik antara unsur pembawa hidup dan pengaruh lingkungan membentuk perilaku manusia (Rukiyati & Purwastuti, 2015). Hal senada disampaikan oleh Berns (1997), ia menyebutkan bahwa pengasuhan adalah proses interaksi yang berlangsung terus menerus, yang saling mempengaruhi antara orang tua asuh dan anak yatim-piatu. Keduanya saling mempengaruhi.

Hal tersebut juga berlaku pada anak yatim atau anak piatu dan para donatur. Anak yatim dan atau anak piatu yang selalu diberi santunan oleh para donatur menimbulkan interaksi. Setiap tahun khususnya bulan Muharram, anak akan memiliki harapan mendapat bantuan atau santunan. Santunan yang diberikan ‘Cuma-Cuma’ tersebut dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi perkembangan anak. Menurut Izzaty dalam Suryani salah satu faktor penyebab anak memiliki karakter mandiri rendah adalah anak terbiasa dan atau membiasakan anak menerima bantuan dari orang tua, orang tua asuh atau orang dewasa lainnya melebihi dari kebutuhan anak (Suryani, 2016). Selain itu perkembangan kemandirian juga dipengaruhi oleh dua faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian anak, yaitu; pertama faktor internal, yaitu faktor yang ada di dalam diri

anak dalam bentuk perasaan emosi pribadi anak dan intelektual yang dimiliki anak, yang kedua adalah faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) berupa: lingkungan tempat tinggal, status ekonomi dan kesejahteraan keluarga, rangsangan, pola asuh, kasih sayang, kualitas informasi dan interaksi anak dengan orang tua, dan status mata pencaharian atau pekerjaan orang tua. Perilaku yang tidak mencerminkan karakter kemandirian pada diri anak yatim piatu perlu diatasi, agar perilaku tidak mandiri tidak dibawa sampai ia dewasa.

Anak yatim -piatu adalah anak yang memerlukan pendamping atau pengasuh. Pendamping atau pengasuh alternatif terakhir adalah dengan mendapat pengasuhan lembaga kesejahteraan sosial anak. LKSA sebagai kepanjangan tangan dari orang tua, LKSA tentu memiliki kewenangan untuk mengatur kebutuhan anak yatim -piatu sesuai kebutuhan anak pada umumnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30/HUK/2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menekankan pada aspek pendekatan (Astuti, 2014). Salah satunya adalah prinsip pengakuan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Pengakuan terhadap LKSA dapat melahirkan kekuatan untuk mendukung terbangunnya sistem pengasuhan anak yang mendukung pengasuhan berbasis keluarga. LKSA Iklil Mahya Insani menggunakan metode pengasuhan anak luar panti. Pengasuhan anak luar panti artinya anak yatim-piatu yang tergabung dalam LKSA tersebut, tidak diasramakan. Anak yatim yang ada di LKSA tersebut adalah warga desa Dagan. Artinya mereka masih berada dilingkungan keluarga sendiri. Sehingga akses anak yatim terhadap lembaga maupun sebaliknya sangat terjangkau dalam segi waktu maupun biaya.

Dengan anak yatim tidak diasramakan seperti kebanyakan LKSA, setidaknya memberikan dukungan kepada keluarga besar untuk turut serta dalam pengasuhan berbasis keluarga. Hal ini sejalan dengan pendekatan-pendekatan ekologi dan psikososial, bahwa anak tetap dan terus menerus terjalin dengan keluarga, baik keluarga inti yaitu keluarga penuh maupun keluarga besar (saudara) bagi anak yatim piatu, walaupun anak-anak tinggal dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Dalam prakteknya pengurus LKSA Iklil Mahya Insani desa Dagan berstatus sebagai orang tua asuh. Pengurus dengan musyawarah diberi amanat menjadi orang tua asuh bagi anak yatim-piatu atau anak asuh. Orang tua asuh yang sekaligus sebagai pengurus dengan jadwal yang telah disusun dan disepakati antara pengurus, anak dan orang tua asuh mengadakan kunjungan ke rumah anak.

Tujuan kunjungan ke tempat tinggal anak antara lain, memantau perkembangan mental anak asuh, mengetahui kebutuhan-kebutuhan anak dan juga sebagai bentuk asesmen terhadap anak dan keluarga. Asesmen tersebut berfungsi untuk mendapat pemahaman tentang situasi pengasuhan oleh keluarga besar maupun keluarga inti yang masih ada. Dengan melakukan kunjungan kerumah anak, orang tua asuh kemudian menyampaikan atau meneruskan di dalam rapat dewan pengurus LKSA yang diadakan setiap hari Jumat.

Dalam rapat setiap satu minggu sekali tersebut, selain menyampaikan temuan-temuan yang didapat dari hasil kunjungan orang tua asuh, orang tua asuh juga menyampaikan uang sumbangan atau santunan yang diterimanya dari para donatur. Dalam aturan yang tidak tertulis, setiap pengurus diperbolehkan menerima uang sumbangan dari para donatur. Hal ini menurut wakil ketua LKSA Iklil Mahya Insani sebagai bentuk efektifitas kerja secara organisasi. Kebijakan lain dari Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak ini adalah, tidak menerima sumbangan atas nama 'Hamba Allah' atau istilah lain yang bertujuan untuk menyembunyikan nama. Alasan tidak menerima sumbangan dari atas nama 'Hamba Allah' atau atas nama yang tidak sebenarnya bertujuan agar, terciptanya transparansi keuangan, baik antar pengurus maupun dengan anak dan juga keluarga besar anak asuh berasal.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak merupakan lembaga *non profit*, namun demikian sebagai sebuah lembaga LKSA ini memiliki kegiatan manajemen. Baik manajemen berkaitan dengan kegiatan operasional, sumber daya maupun keuangan (Fahmi, 2016). Salusu menjelaskan bahwa organisasi *non profit* dalam pelayanan terhadap masyarakat tidak menjadikan keuntungan sebagai tujuannya. Sanusi menyamakan organisasi non profit seperti LKSA sebagai korporasi, namun tidak memberikan keuntungan sekecil apapun

yang diberikan kepada pengurus atau karyawan dan juga para petingginnya (Hidayat & Machali, 2012). Terlepas dari hal tersebut, semua hal yang menyangkut keuangan baik uang yang masuk maupun keluar harus dilaporkan dalam laporan keuangan (Fahmi; 2016). Hal demikian juga diterapkan dalam manajemen LKSA Iklil Mahya Insani, sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi lembaga sosial. Anak adalah harapan masa depan, tidak hanya bagi keluarga, namun juga masyarakat, dan juga bangsa. Anak adalah pewaris peradaban, dengan demikian membekali anak dengan berbagai karakter dan pengetahuan adalah sebuah keniscayaan. Dengan demikian dengan anak asuh yang berstatus yatim piatu. Mereka harus berada pada lingkungan yang mendukung tumbuh kembang ke arah positif. Salah satu bentuk perkembangan yang harus ditanamkan sejak dini adalah sikap karakter kemandirian.

Masalah karakter anak adalah tantangan yang krusial di tengah era teknologi informasi saat ini (Jalil, 2016). Betapa krusialnya pendidikan karakter, sampai pemerintah mengeluarkan kebijakan berupa Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Isi dari Peraturan Presiden tersebut tidak membebankan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal saja. Tanggung jawab pendidikan karakter juga diperankan oleh keluarga, dan masyarakat. Kerjasama lembaga pendidikan formal/nonformal, keluarga dan masyarakat diharapkan terwujud karakter anak yang mencerminkan harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Sebagaimana menurut Ikhwan (2020) bahwa pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjadi tugas lembaga pendidikan formal. Selanjutnya ia menekankan bahwa di luar lembaga pendidikan formal terbuka peluang sebagai andil mewujudkan pendidikan karakter anak bangsa. Agar terwujud karakter kuat pada diri anak, Koesoema dalam Subianto menawarkan tiga metode sebagai basis desain program pendidikan karakter. Ketiga basis tersebut, pertama : desain pendidikan karakter berbasis kelas, kedua pendidikan karakter berbasis kultur sekolah, dan yang ketiga adalah pendidikan karakter berbasis komunitas. Dari tiga desain yang ditawarkan tersebut, sekolah atau lembaga formal tidak berjuang sendiri, dalam membentuk karakter bagi anak didik. Masyarakat, Keluarga dan Negara memiliki andil yang sama (Subianto, 2013).

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Iklil Mahya Insani adalah bagian dari masyarakat, khususnya desa Dagan. Dengan memberikan pendampingan dan pembinaan karakter pada anak asuh adalah wujud kepedulian masyarakat atas masa depan anak asuh dalam hal ini anak yatim dan piatu. LKSA ini fokus pada pembinaan karakter kemandirian. Desmita dalam Wirawati merumuskan tentang pengertian kemandirian, yaitu kemampuan untuk mengendalikan atau mengontrol dan mengatur keseimbangan pikiran, perasaan dan perilaku atau tindakan yang dilakukan sendiri secara merdeka serta berusaha sendiri untuk mengatasi apa yang ada dalam perasaan malu dan keragu-ruguan yang dimiliki (Desmita, 2009). Dalam prakteknya anak asuh yang ada di LKSA Iklil Mahya Insani mendapat pembinaan keterampilan. Pembinaan keterampilan dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Pembinaan ketrampilan ini sebagai wujud kemandirian LKSA maupun anak asuh agar mereka mendapat penghasilan dari keterampilan yang dimiliki.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak atau LKSA merupakan tindak lanjut pemerintah dalam melaksanakan amanat luhur pendiri bangsa yang tertuang dalam pasal 34. Bahwa negara menjamin pemeliharaan dan perlindungan bagi anak-anak terlantar termasuk anak yatim-piatu. Bagi masyarakat yang berbudaya dan beragama, keberadaan lembaga sosial merupakan bentuk pengabdian dan respon sosial masyarakat terhadap anak-anak yang perlu perhatian khusus. Selain itu lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) merupakan bentuk ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dalam ajaran khususnya agama Islam, umatnya diperintahkan untuk melindungi dan mengasuh anak yatim-piatu. Lembaga sosial dalam prakteknya tidak hanya mengurus tentang kesejahteraan anak saja. Peran aktif lembaga sosial yang turut serta membina mendidik karakter kemandirian anak yatim, adalah bentuk tanggung jawab

moral, bahwasanya lembaga sosial adalah lembaga yang diberikan kewenangan sebagai orang tua. Orang tua tentu tidak hanya memberikan makan, minum dan kesenangan semata kepada anaknya. Karena jika demikian anak akan memiliki karakter pemalas yang selalu berharap mendapat bantuan atau santunan. Kehadiran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak jika didirikan dan dikelola berdasar pandangan filsafat maka kebijakan permensos agar anak yatim tetap dalam pengasuhan keluarga inti tidak akan menjadi kenadala. Sebagai pendampingan alternatif lembaga kesejahteraan sosial anak dapat melakukan inovasi pembinaan anak asuhnya dengan prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada Abdul Wachid Bambang Soeharto, sebagai dosen pembimbing dalam penulisan artikel ini, sehingga artikel ini dapat tersusun dan dapat disajikan di jurnal Edukatif ini. Terima kasih pula kami sampaikan kepada tim editor jurnal Edukatif yang bersedia mempublikasikan artikel ini. Kepada Istri, dan teman-teman pascasarjana PGMI UIN SAIZU Purwokerto, atas masukan dan koreksinya serta dukungan, kami sampaikan Jazakumullah Khairan Katsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, A., & Wahidin, K. (2022). Metode Pendidikan Karakter Al Gozali Dalam Kitab Ayyuhal Walad. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 195–200.
- Astuti, M. (2014). Implementasi Kebijakan Kesejahteraan Dan Perlindungan Anak. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 4(1), 215–235.
- Bahri, S. (2017). *Upaya Pembinaan Kepribadian Dan Kemandirian Anak Asuh Dalam Pelayanan Kesejahteraan Sosial Pada Psaa Al-Khairiyah Cilandak Barat*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- Darmawati, I., & Indriawati, R. (2020). Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. <https://Difarepositories.Uin-Suka.Ac.Id/24/>
- Fahmi, R. A. (2016). *Penerapan Laporan Keuangan Pada Yayasan Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Fakir Miskin Daarul Aytam Situbondo*.
- Ferawati, D., & Multahada, A. (2021). Upaya Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *Primearly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 27–34.
- Grasindo, T. (2017). *Uud 1945 & Amandemennya Untuk Pelajar Dan Umum*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hasibuan, K. B. (2018). *Implementasi Program Kerja Panti Asuhan Puteri 'Aisyiyah Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Anak Asuh*. Universitas Islam Negeri Sumatea Utara Medan.
- Hidayat, A., & Fauzi, F. (2022). Pendampingan Residensial Semi Homeschooling Pembelajaran Daring Anak Yatim-Piatu Di Era New Normal. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4101–4110.
- Hidayat, A., & Machali, I. (2012). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, Dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Kaukaba.
- Ikhsan, M. (2015). *Pengasuhan Anak Yatim Qs. Al-Baqarah Ayat 220 Dalam Tafsir Jami'al-Bayan Fi Takwil Al-Qur'an Karya Al-Thabari*. Stain Kudus.
- Ikhwan, I. (2020). Pembinaan Karakter Mandiri Anak Asuh (Studi Realitas Pembinaan Karakter Mandiri Anak Asuh Di Panti Asuhan Putri Muhammadiyah Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas). *Jurnal Tawadhu*, 4(2), 1114–1127.

- 3989 *Landasan Filsafat Pendirian dan Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Yatim di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak – Arif Hidayat, Abdul Wachid Bambang Suharto*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2716>
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan Untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 175–194.
- Kirana, V. T. (2017). *Kemandirian Alumni Pasca Pelayanan Pengasuhan Di Panti Asuhan (Studi Kasus Di Panti Asuhan Putri 'aisyiyah Kel. Dinoyo Kec. Lowokwaru Kota Malang)*. University Of Muhammadiyah Malang.
- Kuntjorowati, E. (2018). Eksistensi Lembaga Kesejahteraan Sosial Jabal Nur Dalam Memberdayakan Anak. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 157–170.
- Lestari, W. A. (2016). Peran Lembaga Kesejahteraan Anak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Asuh Di Panti Asuhan. *Jurnal Civic Hukum*, 1(2), 84–88.
- Musliichah, M. (N.D.). Menelusuri Jejak Ugm Dalam Gerakan Reformasi Indonesia Dari Sumber Arsip Statis Khazanah Arsip Ugm. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 10(1), 53–72.
- Patimah, E., & Sumartini, S. (2022). Kemandirian Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Daring: Literature Review. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 993–1005.
- Rukiyati, P., & Purwastuti, L. A. (2015). Mengenal Filsafat Pendidikan. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses Online: [Http://Staffnew. Uny. Ac. Id/Upload/131763780/Pendidikan/Bpk-Mengenal-Filsafat-Pendidikan. Pdf](http://Staffnew.Uny.Ac.Id/Upload/131763780/Pendidikan/Bpk-Mengenal-Filsafat-Pendidikan.Pdf).
- Silvia, J. Y., & Angraini, R. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Aisyiah Kabupaten Agam. *Journal Of Civic Education*, 1(2), 88–97.
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2).
- Suryani, N. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Sejarah Berbasis It. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 186–196.
- Wahidin, W. (2020). *Pengembangan Pendidikan Karakter Di Panti Asuhan Muhammadiyah Ajibarang Banyumas*. Iain Purwokerto.
- Wijayanti, R., Rengga, A., & Santoso, R. S. (2015). Implementasi Standar Pelayanan Berbasis Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (Lksa) Oleh Dinas Sosial, Pemuda Dan Olahraga Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 4(2), 265–275.